



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 9492-9499

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Ngendau Sebagai Nyanyian Ungkapan Perasaan Masyarakat Dayak Kenyah

Rika Istianingrum^{1✉}, Yunita Suryani², Ari Musdolifah³, Idhoofiyatul Fatin⁴

(1) Universitas Balikpapan,

(2) Universitas PGRI Ronggolawe,

(3) Universitas Balikpapan,

(4) Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: rika@uniba-bpn.ac.id[✉]

Abstrak

Suku Dayak Kenyah pada umumnya gemar melantunkan syair ungkapan hati dan perasaan yang merepresentasikan kehidupan mereka. Lantunan ungkapan kisah-kisah kehidupan sukunya dituangkan dalam sebuah kidung atau nyanyian dengan kalimat berirama secara lisan. Kegiatan menyanyikan syair-syair tersebut dinamakan *ngendau*. *Ngendau* merupakan tradisi lisan berbentuk syair atau puisi yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan ataupun bersamaan antara kaum laki-laki dan perempuan, biasanya diiringi dengan alat musik *sapeq* dan tarian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ungkapan perasaan apa saja yang terdapat di dalam nyanyian syair *ngendau* masyarakat Dayak Kenyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, rekam, serta catat. Teknik analisis data menggunakan teknik interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi lisan *ngendau* terdapat ungkapan perasaan lebih dominan pada perasaan gembira, kemudian perasaan syukur, dan perasaan rindu.

Kata-Kata Kunci: *Ngendau, tradisi lisan, nyanyian rakyat, Dayak Kenyah, ungkapan perasaan*

Abstract

Dayak Kenyah tribes generally like to sing poetry expressions of hearts and feelings that represent their lives. The expression of the life stories of the tribe is poured in a song or singing with rhythmic sentences orally. The activity of singing the poems is called ngendau. Ngendau is an oral tradition in the form of poetry or poetry that is sung in a chatter or together between men and women, usually accompanied by sapeq instruments and dances. This study aims to find out what expressions are contained in singing poetry of ngendau the Dayak Kenyah community. This study uses a type of qualitative research with ethnographic methods. The technique of collecting data in the form of observation, interviews, records, and notes. Data analysis techniques use interpretation techniques. The results showed that in ngendau oral tradition there was a feeling of pleasure that was more dominant in feelings of joy, then feelings of gratitude, and feeling of missing.

Keywords: *Ngendau, oral tradition, folk song, Dayak Kenyah, feeling expressions*

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Kenyah berasal dari *Apo Kayan*. Mereka tersebar di berbagai wilayah di Kalimantan Timur dan merupakan salah satu suku Dayak yang tertua di Kalimantan Timur. Billa (2006:17) menjelaskan bahwa suku Kenyah adalah suku Dayak yang termasuk rumpun Kenyah-Kayan-Bahau yang berasal dari *Apo Kayan* atau *Apo Daa'* (bahasa Kenyah) artinya dataran tinggi tempat orang Dayak berkumpul, atau disebut juga *Tana Kejin*, artinya negeri tempat orang menari. Kecintaan masyarakat Dayak terhadap adatnya adalah kecintaan mereka terhadap manusia, alam, dan Tuhan. Maka, tarian, nyanyian, syair, musik sudah melekat pada kehidupan masyarakat Dayak Kenyah.

Salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Dayak Kenyah yang hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya adalah nyanyian rakyat. Sedyawati (1996:4) menjelaskan bahwa nyanyian rakyat sebagai seni tradisional merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dari satu daerah, di mana wujud tersebut memegang peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ia merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat di mana seni tersebut tumbuh dan berkembang.

Masyarakat Dayak Kenyah dalam berkesenian memiliki sastra lisan yang indah. Mereka gemar melantunkan ungkapan hati dan perasaan. Lantunan ungkapan kisah-kisah kehidupan dan kepahlawanan sukunya dituangkan dalam seni syair serta seni musik dengan kalimat berirama. Lantunan tersebut disebut dengan *ngendau*. *ngendau* sebuah tradisi melantunkan syair atau puisi secara bersahutan, bersamaan oleh kaum remaja laki-laki maupun perempuan (Sedyawati, 1995 :68).

Ngendau adalah salah satu bentuk nyanyian rakyat masyarakat Dayak Kenyah. *Ngendau* digunakan sebagai media untuk menyatakan ungkapan rasa dalam kisah-kisah kehidupan,

menyampaikan nasihat untuk para pemuda-pemudi atau masyarakat dengan menggunakan bahasa yang santun. Bahkan tradisi lisan *ngendau* menjadi acuan dalam melaksanakan beberapa kegiatan sosial sebagai masyarakat yang berbudaya.

Tradisi lisan *ngendau* merupakan identitas dan representasi dari masyarakat Dayak Kenyah. Syair-syair *ngendau* menyimbolkan wujud-wujud kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Wujud rasa bersyukur kepada alam dan leluhur, rasa bersyukur kepada semua makhluk ciptaan Tuhan, rasa kerinduan terhadap sesuatu yang dikenang, rasa kekeluargaan bersama saudara yang lain, dan lain-lannya (Istianingrum, 2018).

Dalam konteks budaya, bahasa dipakai sebagai sarana komunikasi (*means of communication*) individu maupun kelompok. Bahasa dapat menjadi sumber daya dalam menyikapi misteri budaya, mulai dari masalah perilaku berbahasa, latar belakang penutur, sampai pada pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya. Di samping itu bahasa hidup dalam budaya, masyarakat dan manusia sebagai pencipta bahasa (Gazali, 2013:695).

Bahasa digunakan sebagai media untuk mengungkapkan sesuatu hal agar dapat menjadi jelas apa yang dimaksudkan tersebut. Dalam hal ini, ungkapan berkaitan dengan bahasa, artinya ungkapan merupakan sebuah bahasa yang memberikan usaha penutur untuk melahirkan perasaan, pandangan, dan emosinya dalam bentuk yang dianggap paling tepat supaya lawan tuturnya paham tentang makna yang tersirat terhadap sesuatu.

Manusia secara kodrati memiliki perasaan dalam berkehidupan. Perasaan merupakan suatu gejala jiwa yang berguna untuk mengukur dan menimbang segala hal berdasarkan rasa. Perasaan pada umumnya berkaitan dengan persepsi dan merupakan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.

Perasaan dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang sekalipun tingkatannya dapat berbeda-beda. Sobur (2009:426) menjelaskan bahwa perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negative.

Masyarakat Dayak Kenyah dalam berkehidupan sosialnya selalu mengungkapkan perasaannya melalui tarian serta nyanyian berupa lantunan sajak-sajak yang arkais. Nyanyian-nyanyian tersebut biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kehidupan yang kaitannya dengan pertanian dan panen, serta kehidupan ketika mereka berkumpul dan bersosialisasi satu sama lain.

Tradisi lisan *ngendau* merupakan sebuah nyanyian yang dilantunkan oleh masyarakat kenyah ketika mereka ada acara yang berkaitan dengan panen atau pertanian, dilantunkan ketika mereka sedang berkumpul saling bertukar nasihat di *lamin* (rumah panjang khas Dayak), ataupun ketika ada acara-acara adat lainnya. Tentu saja hal ini merupakan cara

pengungkapan perasaan masyarakat Dayak Kenyah terhadap situasi-situasi yang sedang mereka alami.

Melalui tradisi lisan *ngendau*, mereka mengungkapkan perasaan senang, gembira, rindu, serta rasa syukur dengan tarian serta nyanyian yang terkadang diiringi dengan alat musik khas Dayak yang disebut dengan *sapeq*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Spradley (2007:5) menjelaskan bahwa penelitian etnografi berupaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang terjadi pada orang-orang yang ingin kita pahami.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pertunjukan tradisi lisan *ngendau* pada acara syukuran hasil panen (*majau*) di dusun Rindang Benua Kutai Timur Kalimantan Timur dan acara santai bersama kerabat di *lamin* (rumah khas Dayak Kenyah) Dusun Rindang Benua Kutai Timur Kalimantan Timur, adapun data dalam penelitian ini adalah syair-syair nyanyian dalam tradisi lisan *ngendau* yang mengungkapkan perasaan masyarakat Dayak Kenyah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, yakni mengobservasi pertunjukan tradisi lisan *ngendau* pada acara syukuran hasil panen (*majau*) di Dusun Rindang Benua Kutai timur Kalimantan Timur, selain observasi juga mengadakan wawancara dengan para pelantun *ngendau* dalam acara syukuran dan acara santai juga wawancara dengan tetua adat maupun tokoh masyarakat berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini, rekam catat yakni setelah peneliti mengadakan observasi kemudian wawancara data direkam serta dicatat untuk dipilah serta dianalisis.

Instrumen data penelitian yakni menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk melakukan observasi serta wawancara di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini yakni ungkapan perasaan masyarakat Dayak Kenyah dalam tradisi lisan *ngendau* pada acara syukuran hasil panen (*majau*) dan acara santai bersama kerabat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik interpretatif yang mengacu pada teknik analisis data menurut Endraswara (2009:108) menjelaskan bahwa dalam teknik interdisipliner, interpretatif merupakan pendeskripsian data folklor yang mengaitkannya dengan bentuk serta unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat. Dengan digunakannya teknik analisis akan ditarik kesimpulan mengenai permasalahan dalam penelitian ini yakni ungkapan perasaan masyarakat Dayak Kenyah dalam tradisi lisan *ngendau* pada acara

syukuran hasil panen (*majau*) dan acara santai bersama keluarga di Dusun Rindang Benua, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesenian dalam masyarakat Dayak Kenyah selalu terkait dengan alam sekitarnya dan mereka memiliki kesenian yang artistik secara alami. Praktik-praktik kehidupan mereka yang menyatu dengan alam berkembang dari suatu cara, kebiasaan, menjadi adat istiadat dan budaya yang kemudian mereka wariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Makna alam secara kultural tercermin dalam berbagai jenis kebudayaan Dayak Kenyah baik dalam bentuk tarian, nyanyian, ukiran, kerajinan. Puisi-puisi indah yang tertuang dalam lagu dinyanyikan orang Kenyah berkisah tentang alam, sajak-sajak ini mereka nyanyikan secara bersahutan maupun bersamaan sambil menari dan terkadang ada yang diiringi dengan alat musik *sapeq*. Syair-syair nyanyian ngendau yang dilantunkan tersebut bagi orang Dayak Kenyah mengungkapkan simbol-simbol kecintaan pada alam, kekeluargaan, persatuan, gotong royong.

Ngendau bagi masyarakat Dayak Kenyah merupakan sebuah ungkapan rasa hati yang mereka lantunkan dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka beraktivitas di ladang, sawah, ketika terdapat kunjungan kerabat dari kampung jauh, maupun ketika santai berkumpul dengan kerabat di *lamin* (rumah khas Dayak Kenyah).

Pembahasan dalam penelitian ini menghasilkan bahwa ungkapan perasaan masyarakat Dayak Kenyah yang tertuang dalam tradisi lisan *ngendau* antara lain perasaan syukur, perasaan gembira, dan perasaan rindu.

Ungkapan Perasaan Syukur

Perasaan syukur mempunyai makna bahwa sebuah ungkapan perasaan hati seseorang dalam memberikan ucapan terima kasih kepada Tuhan penciptanya. Biasanya ucapan terima kasih yang dimaknai dengan syukur dilakukan dengan melakukan sebuah tindakan ritual berdoa sendiri maupun tindakan ritual bersama masyarakat yang disebut *dnegan* upacara atau suatu acara.

Ungkapan perasaan syukur dalam tradisi lisan *ngendau* selalu diungkapkan oleh masyarakat Dayak Kenyah ketika mereka melakukan acara adat syukuran hasil panen kebun ataupun sawah mereka. Ungkapan rasa syukur tersebut terdapat pada nukilan lantunan syair *ngendau* di bawah ini.

<i>Ini ketei miq ini</i>	ini kami mau pulang,
<i>amai</i>	bapak
<i>Uleq alei uleq alai</i>	syukur pada tuhan
<i>Mulang mulang</i>	atas berkah
<i>li'an</i>	ya begitulah, bapak
<i>Ateq lan aleq ina</i>	
<i>amai</i>	

Lantunan syair *ngendau* tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Kenyah pulang ke tempat mereka masing-masing dengan membawa syukur dan keberkahan yang diberikan kepada masyarakat Dayak Kenyah atas panen yang mereka hasilkan. Ungkapan rasa syukur mereka juga tertuang dalam lantunan *ngendau* di bawah ini.

<i>Banggen banggen ne ilu</i>	kita ramai-ramai,
<i>amai</i>	bapak
<i>Kendaq tapen</i>	di dalam balai
<i>Kendaq tapen</i>	di dalam balai
<i>Kule kule layan</i>	rukun bersama
<i>Ateq lan aleq ina amai</i>	ya begitulah, bapak

Ungkapan syukur masyarakat dayak Kenyah ketika mereka beramai-ramai berkumpul di sebuah balai, masyarakat Dayak Kenyah menyebutnya dengan balai adat atau *lamin* yakni rumah panjang khas Dayak Kenyah, melaksanakan suatu acara besar yakni acara syukuran hasil panen. Dalam lantunan *ngendau* tersebut, para penampil *ngendau* bersyukur karena para masyarakat Dayak Kenyah beramai-ramai datang ke balai dan saling hidup rukun serta gembira atas hasil panen mereka.

Ungkapan Perasaan Gembira

Perasaan gembira mempunyai pengertian bahwa sebuah ungkapan perasaan hati seseorang dalam suasana yang bahagia, senang, bersuka cita, riang gembira ketika melakukan sesuatu atau mendapatkan sesuatu dalam kehidupannya.

Ungkapan gembira dirasakan oleh masyarakat Dayak Kenyah dalam lantunan *ngendau*. Para penampil *ngendau* melantunkan syair-syair *ngendau* dengan perasaan yang bersuka cita karena hasil panen mereka berlimpah. Masyarakat mengundang para tokoh masyarakat maupun warga sekitar serta para tokoh pemerintah daerah sekitar untuk bersama-sama bergembira menyambut serta berbagi kegembiraan atas hasil panen yang mereka peroleh selama satu tahun melakukan proses pertanian. Seperti nukilan lantunan *ngendau* di bawah ini.

<i>Kuaq kuaq ne ilu amai</i>	sama-sama kita, bapak
<i>Nyabei tiraq</i>	kami ingin bernaynyi
<i>Nyabei tiraq</i>	kami ingin bernaynyi
<i>Silon silon tawan</i>	berlagu, berdendang
<i>Ateq lan aleq ina amai</i>	ya begitulah, bapak

Lantunan *ngendau* tersebut menjelaskan mengenai ungkapan perasaan kegembiraan dengan bernyanyi bersama, bermaia-ramai serta bersenandung lagu riang gembira. Ungkapan perasaan dalam nukilan lantunan *ngendau* tersebut biasanya ketika masyarakat Dayak Kenyah mealukukan acara syukuran panen yang hasil panen mereka melimpah dan atas berkah dari Tuhannya, mereka mengadakan acara dengan suasana bahagia agar masyarakat sekitarnya ikut merasakan kegembiraan tersebut. Seperti juga lantunan *ngendau* di bawah ini.

<i>Alem ini nginda-nginda</i>	melihat-lihat sinar
<i>idang bulan</i>	bulan
<i>Ayen sa'e ikem, tuyang</i>	janganlah malu, teman
<i>Kuse masat kuse umaq</i>	ke halaman depan
<i>luan ne ikem tuyang</i>	rumahlah, teman

<i>Bioq lesung ne ilu</i>	
<i>tuyang ngelayen tuyang</i>	berkumpulah bersama
<i>Ngatung ngelayen ne ilu</i>	selalu, teman
<i>ngelayen, tuyang</i>	bersenang-senanglah
	kita, teman

Lantunan *ngendau* tersebut mengungkapkan perasaan gembira para pelantun *ngendau* ketika bernyanyi dan mengajak para masyarakat kampung untuk keluar rumah dan berkumpul, serta bersenang-senang menikmati sinar bulan di halaman depan rumah mereka.

Ungkapan Perasaan Rindu

Perasaan rindu merupakan sebuah ungkapan perasaan hati seseorang yang memiliki kekuatan untuk bertemu dengan oaring yang dikasihinya.

Ungkapan rindu pun dirasakan oleh masyarakat Dayak Kenyah ketika mereka rindu pada seseorang kawan ataupun kampung halamannya. Tradisi masyarakat Dayak kenyah yang belum pernah hilang sampai sekarang adalah ketika mereka merasakan rindu pada seseorang maka mereka mulai melakukan *ngendau*. seperti lantunan *ngendau* di bawah ini.

<i>Kembi ne mung ne</i>	entah di mana kalian
<i>ikem mung ne mung</i>	sekarang temanku

ikem tuyang bujang teman muda teman-
lajong lajong bungan teman lajangku

Lantunan *ngendau* tersebut menjelaskan bahwa seseorang merasakan kerinduan terhadap teman masa mudanya. *Syair ngendau* tersebut dilantunkan oleh para penampil *ngendau* yang telah berusia paruh baya menjelang lanjut. Sebab tertulis dalam syair tersebut pelantun *ngendau* mencari teman-temannya pada masa muda dengan sebuah syair nyanyian.

SIMPULAN

Tradisi lisan *ngendau* merupakan nyanyian lisan masyarakat Dayak Kenyah. Tradisi lisan *ngendau* dipertunjukkan ketika ada acara adat syukuran, acara adat perkumpulan kerabat, maupun acara santai di rumah (*lamin* atau halaman teras rumah). Tradisi lisan *ngendau* mempunyai fungsi sebagai hiburan masyarakat Dayak Kenyah ketika di dalam sebuah penyelenggaraan acara adat. Tradisi lisan *ngendau* sarat dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, rasa gembira, senang dan bersuka cita, juga rasa rindu ketika mengingat sesuatu kenangan. Sebagai bentuk hiburan serta kegembiraan, *ngendau* dilantunkan dengan suasana yang bahagia, senang serta meriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Billa, Marthin. 2006. *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Gazali. 2013. *Dadente*. Nyanyian Rakyat Pembawa kabar (Kajian Terhadap Folklor Lisan Kalili di Sulawesi Tengah). Dalam *Folklor dan Folklife dalam kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman* (penyunting Suwardi Endraswara, dkk). 2013. Yogyakarta: Penbit Ombak.
- Istianingrum, Rika. 2018. *Ngendau Sebagai Representasi masyarakat Dayak kenyah: Proses Menuju Industri Kreatif*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional pendidikan Karakter & Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia.
- Sedyawati, Edi & dkk. 1995. *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan RI.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Sastra Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Dalam *Jurnal pengetahuan dan Komunikasi peneliti Tradisi Lisan*. Jakarta: Warta ATL.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. 2007. Yogyakarta: Tiara Wacana.